

**KEEFEKTIFAN MODEL *DOLL SPEAK* PADA
KETERAMPILAN BERBICARA DALAM MEMAHAMI DONGENG
TERHADAP SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 MESUJI**

Novi Santi¹⁾ Rumusya Fitri²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung
novisanti80@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Doll Speak* terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan angket. Berdasarkan hasil pretes yang didapat sebelum pemberian perlakuan penerapan teknik peta pikiran pada kelompok eksperimen, diketahui skor pretes terendah adalah 50,00 dan tertinggi 75,00 dengan skor rata-rata 50,02. Siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar yang telah disebutkan sebelumnya 75,00 sebanyak 4 siswa atau 5,26% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar 75,00 sebanyak 34 siswa atau 94,73%. Setelah diuji normalitas dengan menggunakan program komputer SPSS 17, diperoleh X^2 hitung < X^2 tabel, dengan demikian H_0 diterima, data berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil postes siswa kelompok eksperimen terendah 65,00 dan tertinggi 100,00 dengan rata-rata skor 78,00. Siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar 75,00 sebanyak 34 orang siswa atau 78,94% , dan siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 4 siswa atau 10,52. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi model *doll speak* lebih efektif dibandingkan dengan model *konvensional* pada pembelajaran pemahaman dongeng, terbukti kebenarannya.

Kata kunci: dongeng keefektifan model *doll speak*, keterampilan berbicara,

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam teknologi percetakan, semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan menjadi

skala prioritas yang harus dikuasai oleh setiap orang.

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal (Tampubolon, 2008:1). Istilah verbal dipergunakan di sini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode berupa bunyi bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja

sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Mempelajari bahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2001:1). Keempat keterampilan itu harus saling berkaitan dan dalam penyampaian di sekolah hendaklah harus seimbang. Pembelajaran bahasa yang dimaksudkan di sini adalah pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca.

Pembelajaran berbicara sangatlah penting, berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan (Santoso, 2011:6). Dengan adanya kemampuan berbicara, manusia bisa mengutarakan perasaannya sehingga terjalin hubungan sosial yang baik.

Di kurikulum tingkat satuan pendidikan, menghendaki bahwa kemampuan dan kompetensi anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran, salah satunya melalui

pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu bentuk dari keterampilan berbicara adalah memahami cerita dongeng melalui struktur dialog.

Pembelajaran sastra di sekolah sampai saat ini masih kurang optimal. Banyak siswa yang kurang mengenal karya sastra, terutama dongeng. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya metode yang digunakan oleh guru untuk menarik minat siswa agar mampu mengenal dongeng. Ketika membaca sebuah dongeng, sebaiknya para siswa dihadapkan pada karya-karya dongeng yang dianjurkan dan bukan melalui sinopsisnya seperti yang sering dilakukan.

Pada kenyataan di lapangan yaitu kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji pada tahun pelajaran 2010—2011 masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SMP Negeri 7 Mesuji adalah $\geq$. Berdasarkan dokumen tes awal yang berbentuk esai sebelum

melakukan tindakan hasil kemampuan menulis yang diperoleh dari guru kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji pada tahun pelajaran 2010—2011, ditemukan 38 siswa di antaranya 13 siswa mendapat nilai di bawah KKM dengan nilai rata-rata kelas 5,50, sedangkan KKM di SMP Negeri 7 Mesuji yaitu 75.

Doll speak adalah singkatan dari *doll* (boneka), *speak* (berbicara). Menurut Suyatno (2009:87), model *doll speak* adalah suatu model yang mengaitkan bentuk boneka dengan gagasan-gagasan yang menarik dan mengasyikkan, sehingga materi pelajaran berada dalam aspek kedalaman dan keluasan. Model *doll speak* sangatlah cocok apabila dikaitkan dengan memahami isi dongeng.

Setelah melalui kajian literatur dan hasil pengamatan awal perlu adanya upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi berbicara pemahaman terhadap dongeng, penulis akan menerapkan model *doll speak* dalam pembelajaran. Model *doll speak* merupakan model pembelajaran

untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi yang sudah dibaca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca dongeng. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi teks yang dapat mendorong pembaca melakukan pengolahan materi secara lebih mendalam dan luas.

Model *doll speak* dipilih karena merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami suatu bacaan. Strategi ini akan menuntun siswa agar dapat berbicara secara efektif dan dapat memahami apa yang telah dibaca.

Menurut Santosa (2011:6), berbicara adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Tarigan (2001:15), menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan

perasaan. Semenetera itu, Tim Prima Pena (2004:871), mengemukakan berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa yang melahirkan ujaran dan ide untuk disampaikan orang lain.

Suyatno (2009:104), menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran model doll speak yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menyediakan topik (dongeng) ikan dan buaya yang akan dibahas.
- 2) Guru membentuk kelompok untuk siswa, satu kelompok terdiri dari empat atau enam orang.
- 3) Siswa yang telah mempunyai kelompok masing-masing akan diberi boneka beraneka macam untuk digunakan sebagai media dialog.
- 4) Siswa berpasangan sambil memegang boneka.
- 5) Siswa pertama mengajukan pertanyaan seputar topik yang dibahas dan siswa kedua menjawab, begitu seterusnya.
- 6) Kemudian, setiap wakil dari kelompok masing-masing mencatat dari dialog temannya.

- 7) Wakil dari setiap kelompok melaporkan hasil dari diskusi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis eksperimen semu. Populasi seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 38 orang. Teknik yang digunakan ialah teknik tes, teknik wawancara, dan teknik angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji, yang terdiri dari 38 siswa. Pembelajaran dilakukan dua kali tes yaitu tes awal dan tes akhir belajar yang mendapat pengajaran keterampilan menyimak suatu cerita atau dongeng dengan perlakuan model *doll speak*. Untuk mendapatkan gambaran data, disajikan; jumlah sampel (*N*), rata-rata skor (*mean*), standar deviasi (*std, deviation*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*). Hasil tes ini disebut interval nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan

nilai siswa dari yang termasuk kategori nilai siswa yang terburuk sampai dengan nilai siswa yang mendapatkan nilai kategori sempurna

Jumlah sampel sebanyak 38 orang. Nilai terendah dalam tes awal adalah (*minimum*) adalah 50,00 nilai tertinggi (*maximum*) adalah 75,00, dan nilai rata-rata (*mean*) adalah

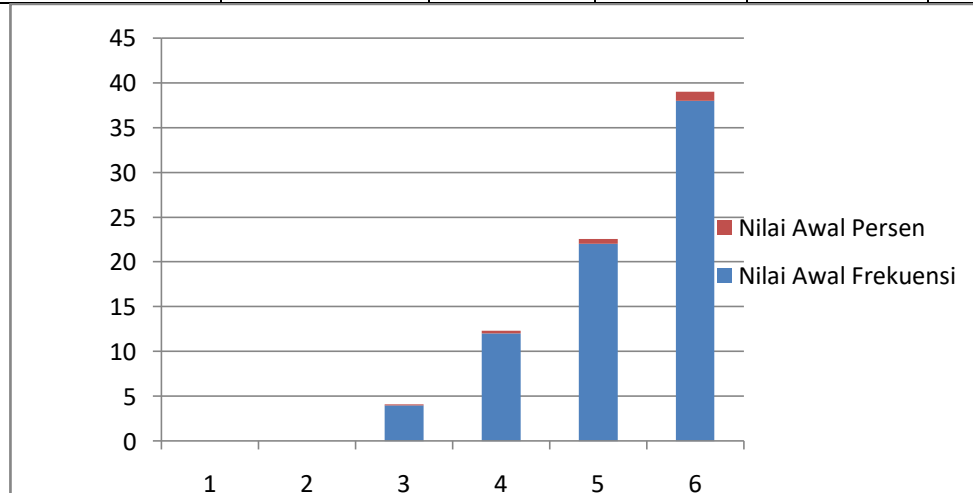
50,2. Nilai terendah dalam tes akhir adalah 65,00, nilai tertinggi adalah 100, dan nilai rata-rata adalah 78,00.

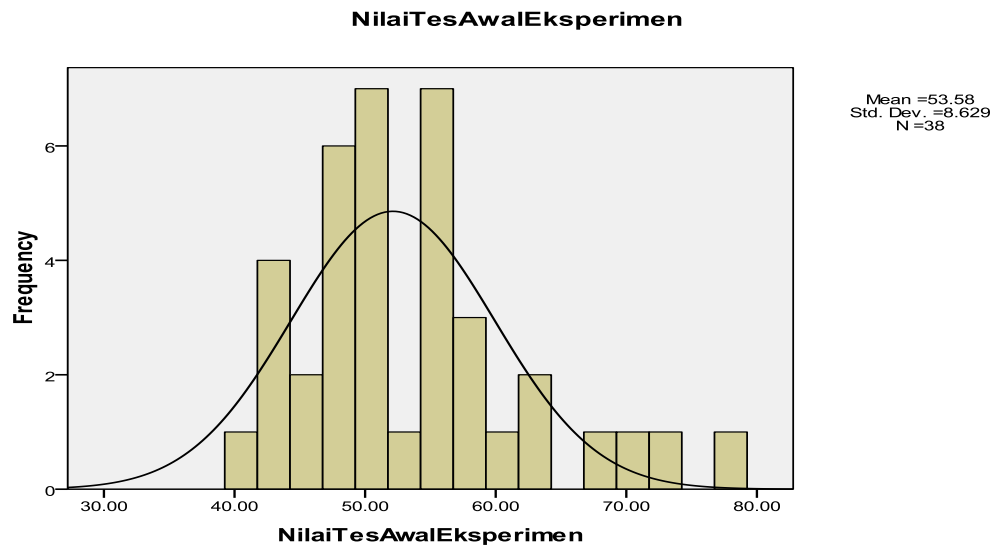
Pada halaman lampiran di tabel *descriptive statistics* memberikan hasil lengkap dari *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran *doll speak*.

Tabel 1

Nilai Tes Awal dan Nilai Akhir

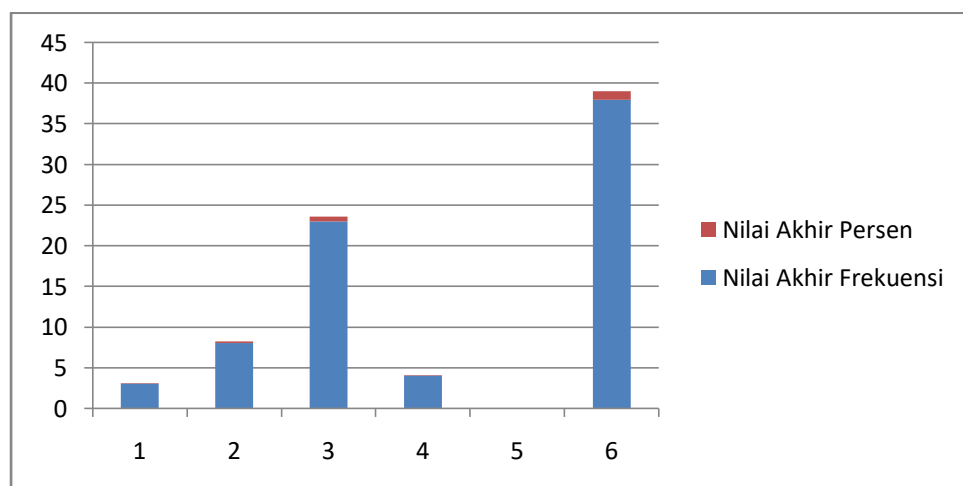
Interval Persentase Penguasaan	Keterangan	Nilai Awal		Nilai Akhir	
		Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
90% - 100%	Sangat Baik	0	0%	3	7,89%
80% - 89%	Baik	0	0%	8	21,05%
65% - 79%	Cukup	4	10,52%	23	60,52%
55% - 64%	Kurang	12	31,57%	4	10,52%
Kurang dari 55 %	Tidak lulus atau gagal	22	57,89%	0	0%
Total		38	100%	38	100%

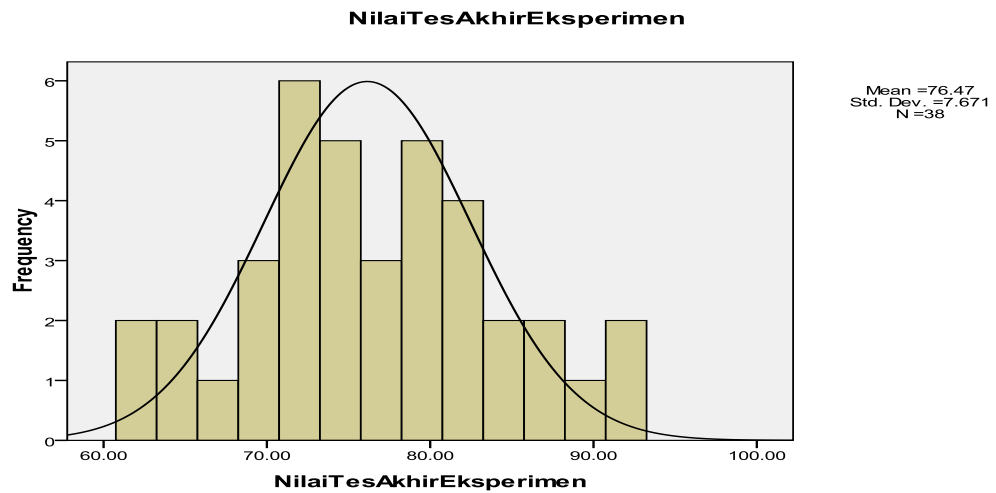




Dari diagram di atas dapat dibaca bahwa jumlah total sampel yang diteliti adalah 38 orang. Pada tes awal tersebut diketahui bahwa ada 4 siswa atau 10,52% yang ditandai ke dalam kategori mendapat nilai cukup, 12 siswa atau 31,57%

yang berada ke dalam kategori mendapat nilai kurang, dan 22 siswa atau 57,89% yang ditandai ke dalam kategori mendapat nilai tidak lulus atau gagal. Hasil dari nilai awal dapat dilihat dalam grafik batang dan histogram di bawah ini.





Pada tes akhir diketahui bahwa ada 3 siswa atau 7,89% yang ditandai ke dalam kategori mendapat nilai sangat baik, 8 siswa atau 21,05% yang berada ke dalam kategori mendapat nilai baik, 23 siswa atau 60,52% yang ditandai ke dalam kategori mendapat nilai cukup, 4 siswa atau 10,52% yang berada ke dalam

Kategori mendapat nilai kurang dan pada tes akhir kelas eksperimen tidak ada siswa yang mendapat nilai yang masuk ke dalam kategori gagal atau tidak lulus. Hasil dari nilai akhir kelas eksperimen dapat dilihat dalam grafik batang dan histogram di bawah ini.

Tabel. 2 Tes Statistik

	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
Chi-Square	6.211 ^a	7.684 ^b
Df	29	27
Asymp. Sig.	1.000	1.000

Sebelum melakukan analisis statistik, peneliti mengukur normalitas data dengan

menggunakan uji keselarasan atau *Chi Square*. Diketahui dari tes nilai awal chi square hitung = 6,211,

dengan derajat bebas = $(n-1 = 29)$, karena $Chi-Square_{hitung} < Chi-Square_{tabel}$ atau $6,211 < 42,557$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya diketahui dari tes nilai akhir $Chi-Square_{hitung} = 7,684$, dengan derajat bebas = $(n-1 = 27)$. karena $Chi-Square_{hitung} < Chi-Square_{tabel}$ atau $7,684 < 40,113$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pretes yang didapat sebelum pemberian perlakuan penerapan teknik peta pikiran pada kelompok eksperimen, diketahui skor pretes terendah adalah 50,00 dan tertinggi 75,00 dengan skor rata-rata 50,2. Siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar yang telah disebutkan sebelumnya 75,00 sebanyak 34 siswa atau 5,26% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar 75,00 sebanyak 4 siswa atau 94,73%.

Setelah diuji normalitas dengan menggunakan program komputer SPSS 17, diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, dengan demikian H_0 diterima,

data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan apa yang dikatakan sebelumnya bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji itu tidak jauh berbeda atau homogen.

Berdasarkan hasil postes kelas setelah diberikan delapan kali perlakuan dengan model *Doll Speak* pada pembelajaran dongeng melalui berbicara, diketahui skor postes siswa kelompok eksperimen terendah 65,00 dan tertinggi 100,00 dengan rata-rata skor 78,00. Siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar 75,00 sebanyak 34 orang siswa atau 78,94% , dan siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 4 siswa atau 10,52.

Dari uraian di atas dapat ditafsirkan bahwa kemampuan memahami dongeng siswa setelah diberikan perlakuan dalam kurun waktu tertentu mengalami peningkatan. Apabila dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh pada pretes 53,57 dan postes 76,47 terdapat peningkatan yang cukup tinggi sebesar 22,90. Berdasarkan skor rata-rata tersebut terjadi penambahan jumlah siswa yang

mencapai nilai ketuntasan belajar 72,00 sebanyak 28 siswa atau 73,68%.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar pada siswa ini, disebabkan pada saat pembelajaran memahami dongeng mendapat materi dengan menggunakan model *doll speak* yang jelas dengan langkah-langkah yang sesuai dengan teori yang dikemukakan. Penelitian ini pun menunjukkan hasil yang baik, positif, dan menggembirakan. Terbukti bahwa pembelajaran keterampilan memahami dongeng dengan model *doll speak* ternyata dapat meningkatkan keterampilan pemahaman dongeng pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan memahami dongeng dengan model *doll speak* dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji.

Hasil penelitian ini ditafsirkan ada perbedaan kemampuan

memahami dongeng antara siswa yang diajar dengan model *doll speak* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa model *doll speak* efektif digunakan dalam pembelajaran pemahaman dongeng. Untuk siswa pada tes awal nilai terendah 50,00 dan nilai tertinggi 75,00. pada tes akhir nilai terendah 65,00 dan nilai tertinggi 100,00 dengan rerata 78,00 hal ini sudah menunjukkan pencapaian taraf ketuntasan belajar secara signifikan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi model *doll speak* lebih efektif dibandingkan dengan model *konvensional* pada pembelajaran pemahaman dongeng, terbukti kebenarannya.

SARAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap keefektifan model *doll speak* dalam pembelajaran pemahaman dongeng pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Mesuji, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

- 1) Kepada guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, model *doll speak* ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran menyimak khususnya pembelajaran dongeng di sekolah.
- 2) Model *doll speak* diharapkan dapat diterapkan oleh guru bahasa Indonesia dengan waktu yang digunakan lebih dari 2 x 40 menit. Hal ini disebabkan langkah-langkah pembelajaran dengan model *doll speak* memerlukan waktu yang banyak agar pembelajaran menyimak dapat berhasil secara optimal dalam meningkatkan keterampilan pemahaman siswa.
- 3) Bagi peneliti lain model *doll speak* ini tidak hanya dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran berbahasa lainnya seperti menulis, berbicara, dan membaca. Hanya saja prosedur pembelajarannya perlu dimodifikasi lagi.
- 4) Metode eksperimen semu digunakan pada penelitian ini.

Disarankan kepada peneliti lain yang berminat agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode yang lain agar dapat melanjutkan penelitian ini ke tingkat yang lebih luas lagi untuk mendapatkan hasil yang dapat dijadikan sebagai sumbangsi yang bermanfaat untuk kemajuan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, Puji. 2011. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT.
- Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Mas Media Pustaka.
- Tampubolon. 2008. *Kamampuan Membaca Teknik Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2001. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tim Prima Pena. 2004. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional